

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era modern saat ini semakin besar harapan sebuah perusahaan dalam mengembangkan usahanya maka akan membutuhkan modal yang besar pula sebagai sumber pendanaan, permasalahan yang sering dihadapi yakni bagaimana cara perusahaan dalam memperoleh suntikan dana untuk menunjang segala kegiatan operasional perusahaan tersebut (Fazilah, 2016). Dalam memperoleh sumber pendanaan suatu perusahaan dapat menggunakan beberapa alternatif yaitu dengan memperoleh sumber dana dari dalam perusahaan yaitu dengan menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan (Risqi & Harto, 2013) dan memperoleh sumber dana dari luar perusahaan, Semua perusahaan perlu meningkatkan modal untuk membiayai proyek baru, memperluas operasi, atau dalam banyak kasus, hanya untuk memulai bisnis mereka. Salah satu cara terbaik yang ditemukan oleh perusahaan baru dan kurang mapan untuk memperoleh modal cepat adalah dengan melakukan penawaran saham (Raju, 2017)

*Go public* dalam konteks pasar modal adalah istilah yang ditujukan pada perusahaan yang menjual sebagian sahamnya ke masyarakat dan mencatat sahamnya di bursa efek. Fakhruddin (2008: 76 dalam (Lestari, Hidayat, & Sulasmiyati, 2015). Tujuan dari *go publik* itu sendiri selain untuk sebagai sumber pendanaan juga digunakan dalam pembayaran hutang yang diharapkan dapat meningkatkan posisi keuangan perusahaan dan sebagai tambahan modal kerja (Fazilah, 2016).

Sebelum perusahaan melakukan perdagangan saham di pasar sekunder terlebih dahulu perusahaan melakukan perdagangan di pasar perdana kepada masyarakat disebut sebagai *Inicial Public Offering* (IPO) sebelum akhirnya diperdagangkan dipasar sekunder (Bursa Efek) (Risqi & Harto, 2013). Menurut Manurung, (2013: 1) dalam Rizkiawan (2016) IPO adalah sebuah proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dari publik dimana dana tersebut digunakan untuk mendanai kegiatan ekspansi perusahaan dan biasanya harus memenuhi undang-undang tentang penawaran saham ke Publik dimana di Indonesia yaitu Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. IPO (*Initial Public Offering*) merupakan penawaran saham perdana suatu perusahaan yang pertama kali dijual di publik.(Vijayan & R, 2018)

Dalam penentuan harga saham pada setiap pasar berbeda-beda, dalam pasar perdana harga saham ditentukan oleh kesepakatan setiap emiten dengan *underwriter* (penjamin emisi), sedangkan dalam pasar sekunder harga saham ditentukan oleh mekanisme pasar itu sendiri (permintaan dan penawaran) (Kristiantari, 2013). Dalam hal ini *underwriter* memiliki informasi lebih mengenai permintaan saham-saham emiten, jika dibandingkan dengan emiten itu sendiri (*asymmetry information*) Baron dan Holmstrom (1980) dalam Albada & Yong, (2018) mendokumentasikan adanya asimetri informasi antara penjamin emisi (*Underwriter*) dan emiten, dimana penjamin emisi mendapat informasi yang lebih baik dari pada emiten mengenai permintaan sekuritas. *Underwriter* akan memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk memperoleh kesepakatan yang optimal dengan emiten, yaitu memperkecil resiko

yang akan di tanggung oleh *underwriter* dengan menekan harga saham menjadi lebih murah (Gunawan & Jodin, 2017).

Oleh sebab itu, dengan adanya *asymmetry information* tersebut mengakibatkan adanya *underpricing*. *Underpricing* sendiri terjadi pada saat harga saham yang ditawarkan pada saat IPO lebih rendah jika dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder pada hari pertama. Sedangkan *overpricing* sebaliknya (Ningrum, 2015). Dampak dari *underpricing* itu sendiri yaitu dapat memberikan kerugian terhadap perusahaan yang melakukan *go public* sebab perusahaan tidak akan memperoleh tambahan dana secara maksimal, Sebaliknya jika terjadi *overpricing* dapat memberikan kerugian bagi investor sebab mereka tidak akan mendapatkan intial return (return awal). *Initial return* adalah keuntungan yang di dapat pemegang saham akibat *underpricing*. (Gunawan & Jodin, 2017). Harga saham yang wajar dapat ditetapkan apabila emiten atau *underwriter* dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, umur perusahaan, *Return On Assets* (ROA), *financial leverage*, dan jenis industri.

Di Indonesia sendiri sumber pendanaan yang menjanjikan bagi setiap perusahaan yakni dengan melakukan perdagangan saham terbukti dengan semakin meningkatnya perusahaan yang melakukan IPO setiap tahunnya. Berikut ini disajikan daftar perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

**Tabel 1: Daftar Perusahaan yang Melakukan IPO tahun 2016-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2016	15
2017	37
2018	55
2019	55
<b>Total</b>	<b>162</b>

Sumber: SahamOK.com

Berdasarkan data di atas peningkatan perusahaan yang melakukan IPO mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun dengan adanya peningkatan ini tidak menjamin perusahaan untuk terhindar dari fenomena *underpricing*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Utamaningsih (2013) bahwa walaupun *underpricing* merupakan fenomena umum yang sering terjadi pada saat IPO, tetapi belum ada teori yang mampu menjelaskan apa yang menjadi penyebab utamanya. Secara teoritis tingkat *underpricing* dapat diminimalisir dengan dilakukannya penerbitan prospektus atau informasi perusahaan yang harus dilakukan pada semua perusahaan yang melakukan IPO agar tidak terjadi asimetri informasi yang menyebabkan terjadinya *underpricing* (Rizkiawan, 2016), namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang mengalami *underpricing*. Oleh karena itu masih diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *underpricing*.

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor dari segi keuangan dan non keuangan yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yakni berupa variabel Ukuran perusahaan (*SIZE*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, Umur perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam bertahan dalam persaingan, *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perbandingan antara laba yang dihasilkan dengan hutang, *Financial Leverage* menggambarkan tingkat kekuatan keuangan perusahaan, dan ditambahkan variabel Jenis Industri dimana terdapat perbedaan antara manufaktur dan nonmanufaktur yang diduga dapat menjadi faktor penyebab *underpricing*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Umur perusahaan, *Return On Assets* (ROA), *Financial Leverage* masih banyak digunakan peneliti sebagai faktor yang mempengaruhi *underpricing* akan tetapi masih mengalami fenomena ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Jodin (2012) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Soeryadjaya dan Witjaksono (2012) tentang Analisis faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi fenomena *underpricing* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2002-2010, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyusari (2013) dalam penelitiannya tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham saat IPO di BEI, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*.

Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arianti Diva (2018) dalam penelitiannya tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham pada saat *Initial Publik Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015 bahwa variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*. Begitu pula yang terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiantari (2013) dalam penelitiannya tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham pada penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia, yang menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Financial Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan (2016) dalam penelitiannya tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham perdana perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2012-2014, yang menyatakan bahwa variabel *Financial Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing*.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian terdahulu dimana dengan adanya ketidakkonsistenan faktor-faktor dari penelitian sebelumnya sehingga perlu adanya pengujian ulang dengan sampel dan periode yang berbeda. Pengujian ulang ditujukan untuk meyakini bahwa faktor-faktor tersebut benar-benar berpengaruh terhadap *underpricing* perusahaan dimana dapat pula digunakan sebagai indikator dan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UNDERPRICING KETIKA INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Tujuan penerbitan prospektur ketika IPO untuk meminimalisir terjadinya *underpricing* akibat adanya asimetri informasi masih kurang efektif oleh karena itu masih diperlukan adanya analisis faktor-faktor penyebab *underpricing*.
2. Beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
2. Apakah Umur Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
3. Apakah *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).

4. Apakah *Financial Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
5. Apakah Jenis Industri memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
6. Apakah Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Umur perusahaan, *Return On Assets* (ROA), *Financial Leverage*, dan Jenis industri secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
2. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Umur perusahaan terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
3. Untuk Mengetahui adanya pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
4. Untuk Mengetahui adanya pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
5. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Jenis industri terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).
6. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Umur perusahaan, *Return On Asstes* (ROA), *Financial Leverage*, dan Jenis industri terhadap *Underpricing* ketika *Initial Public Offering* (IPO).



## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran atas pengembangan ilmu dalam bidang akuntansi. Di samping itu pula penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi setiap emiten agar dapat meminimalisir terjadinya *underpricing* pada saat melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.